

RESILIENSI PADA PENDERITA KANKER SERVIKS STADIUM LANJUT

Rayi Dwi Vica Shally¹ Juliani Prasetyaningrum²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

²yp111@ums.ac.id

Abstract. *Cervical cancer at an advanced stage is a disease that is often incurable and has a chronic course of disease that eventually kills. Cervical cancer that causes the patient can not perform normal daily activities also cause feelings of being a burden for others. Patients with advanced cervical cancer is expected to have the ability to rise and recover so that it can be a motivation to recover and can live his life better. This study aims to understand, explore and describe the dynamics of resilience in patients with advanced cervical cancer. This research uses qualitative approach with phenomenology method. Methods of collecting data in the form of interviews, observation and documentation. In this research, the main informant is 3 people with the following characteristics: 1). Informant age minimum 40 years, 2). Informants were diagnosed with advanced stage cervical cancer (stage III-IV), 3). Informants already have offspring. The supporting informant in this research is the main informant family. Based on the results of data analysis can be obtained conclusion that the informant has good resilience, informant sure to get well and try to live life well. The dynamics of the resilience formation process experienced by each informant are different. It is influenced by the ability of informants to rise up and survive in undergoing illness. The informant experienced a number of reactions such as shock, encounter and retreat. The informant also feels the fear of death and the dread of his condition in the future. Factors contributing to the formation of resilience to the informant are the belief and optimism of healing, spirituality and family support and the environment.*

Keywords: *resilience, cervical cancer patients, advanced stage.*

Abstrak. *Kanker serviks pada stadium lanjut merupakan penyakit yang seringkali tidak bisa disembuhkan dan mempunyai perjalanan penyakit kronik yang akhirnya mematikan. Penyakit kanker serviks yang mengakibatkan penderita tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara normal juga menimbulkan perasaan menjadi beban bagi orang lain. Penderita kanker serviks stadium lanjut diharapkan memiliki kemampuan untuk bangkit dan pulih sehingga dapat menjadi motivasi untuk sembuh dan dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendalami dan mendeskripsikan dinamika resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data berupa interview, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diambil informan utama sebanyak 3 orang dengan karakteristik sebagai berikut: 1). Informan usia minimal 40 tahun, 2). Informan didiagnosa menderita kanker serviks stadium lanjut (stadium III-IV), 3). Informan sudah memiliki keturunan. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu keluarga informan utama. Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa informan memiliki resiliensi yang baik, informan yakin dapat sembuh dan berusaha agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Dinamika proses pembentukan resiliensi yang dialami masing-masing informan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan informan untuk bangkit dan bertahan dalam menjalani penyakit yang dideritanya. Informan mengalami sejumlah reaksi seperti shock, encounter dan retreat. Informan juga merasakan ketakutan akan kematian serta kecemasan akan kondisinya di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang turut mendukung pembentukan resiliensi pada informan yaitu keyakinan dan optimisme akan kesembuhan, spiritualitas dan dukungan keluarga serta lingkungan sekitar.*

Kata kunci : *resiliensi, penderita kanker serviks, stadium lanjut.*

PENDAHULUAN

Penyakit kanker adalah penyakit yang sangat berbahaya bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sampai saat ini kanker masih menjadi momok bagi semua orang, hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Cara, sikap ataupun reaksi orang dalam menghadapi penyakit kanker pada dirinya, berbeda satu sama lain dan individual sifatnya. Hal ini tergantung kepada seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya (Lubis, 2009).

Kanker serviks pada stadium lanjut merupakan penyakit yang seringkali tidak bisa disembuhkan dan mempunyai perjalanan penyakit kronik yang akhirnya mematikan sehingga dianggap penyakit yang mengerikan. Ada tiga fase reaksi emosional penderita ketika diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya adalah kanker yang sudah lanjut. Fase pertama, penderita akan merasakan *shock* mental, kemudian diliputi oleh rasa takut, dan depresi. Muncul reaksi penolakan, setelah fase ini berlalu, akhirnya penderita akan sadar dan menerima kenyataan bahwa jalan hidupnya telah berubah (Hawari, 2004).

Umumnya penderita kanker akan terlihat adanya simtom-simtom depresi di setiap tahap perkembangan penyakitnya, dimulai dari saat menemukan gejala pertama sewaktu didiagnosis kanker, selama proses *treatment*, dan bahkan setelah menjalani pengobatan. Kesedihan dan kekhawatiran akan masa depan merupakan respon yang kerap timbul, karena adanya suatu arti tertentu yang melekat pada penyakit kanker, yakni ketakutan akan ketidakmampuan atau kematian (Holland and Evcimen, 2009).

Menurut hasil penelitian Lubis, (2009) Penyakit kanker serviks yang

mengakibatkan penderita tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara normal juga menimbulkan perasaan menjadi beban bagi orang lain (*becoming burden on others*) dan menilai diri sendiri negatif (*discrediting definition of self*). Rasa cemas akibat penyakit kanker juga membuat penderita menarik diri dari pergaulan (*social isolation*). Ketidakmampuan yang dialami oleh penderita kanker juga akan menimbulkan perasaan bersalah (*guilt*) pada penderitanya. Terdapat kasus penderita kanker serviks yang mengalami depresi, tidak bisa menyesuaikan diri, baik secara individual maupun sosial, tidak bisa menerima diri sendiri, dan bergantung pada orang lain dalam berbagai pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis. Namun, tidak semua penderita kanker merasa *hopeless* dan depresi. Ada juga penderita kanker yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan penderita kanker tidak merasa putus asa, dan optimis serta memiliki keyakinan bahwa penyakitnya hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan. Bobey (1999) mengatakan bahwa orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang *resilien*, yaitu individu yang dapat menderita, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya.

Suatu keadaan ketika individu dapat bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan kebanyakan individu lainnya gagal disebut dengan resiliensi. Grotberg, (1995) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Hadjam (2000) terhadap pasien kanker menemukan bahwa pasien yang

menderita kanker memperlihatkan adanya stres yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya.

Stres yang dialami oleh pasien kanker cenderung membuat cara berpikir menjadi tidak akurat. Hal itu membawa individu menjadi tidak *resilien* dalam menghadapi masalah. Individu dengan resiliensi yang baik mampu menghadapi bangkit, berdiri diatas masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stres dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stres. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks Stadium Lanjut".

METODE PENELITIAN

Resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk beradaptasi dengan keadaan menekan atau terpuruk, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik sehingga

penderita kanker stadium lanjut tidak merasa putus asa, dan optimis serta memiliki keyakinan bahwa penyakitnya hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan. Dalam hal ini, yang akan diteliti adalah resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut yaitu stadium III-IV.

Informan dalam penelitian ini adalah penderita kanker serviks stadium lanjut. Dalam penelitian ini diambil informan utama sebanyak 3 orang dengan karakteristik sebagai berikut: 1). Informan usia > 40 tahun, 2). Informan didiagnosa menderita kanker serviks stadium lanjut (stadium III-IV). 3). Informan sudah memiliki keturunan. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu keluarga atau kerabat terdekat informan utama. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Materi wawancara adalah permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu: tentang pengendalian emosi, kemampuan untuk mengontrol impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berempati, efikasi diri dan pencapaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan penelitian ini mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karakteristik informan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Table. 1

Identitas informan

NO.	Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Nama	Ks	Yn	In
2.	Usia	50 tahun	47 tahun	50 tahun

3.	Pekerjaan	Buruh	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Status	Menikah	Menikah	Menikah
6.	Alamat	Solo	Klaten	Solo
7.	Pendidikan	SD	SMA	SD
8.	Mulai sakit	Desember 2011	Maret 2011	Desember 2011
9.	Stadium	IIIA	IIIB	IIIA
10.	Pengobatan	Kemoterapi dan sinar	Kemoterapi dan sinar	Kemoterapi, sinar dan obat tradisional

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa ketiga informan adalah wanita dengan kategori usia dewasa madya, status kesehatan ketiganya berada dalam stadium IIIA, dua orang subjek adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan satu orang informan adalah seorang buruh. ketiga informan sangat terbuka dalam proses wawancara dan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Ketiganya terlihat santai dan diselingi dengan candaan dengan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada 3 orang informan dan informan pendukungnya dapat ditemukan adanya tema-tema yang muncul berkaitan dengan resiliensi, tema-tema tersebut terbagi menjadi 7 tema, yaitu tema pertama yang muncul adalah pengendalian emosi, Hawari (2004) menyatakan bahwa ada tiga fase reaksi emosional penderita ketika diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya adalah kanker stadium lanjut. Fase pertama, penderita akan merasakan *shock* mental, kemudian diliputi oleh rasa takut, dan depresi. Muncul reaksi penolakan dan kemurungan, terkadang penderita menjadi panik. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian bahwa penderita kanker serviks yang menjadi informan dalam penelitian ini pada saat pertama kali

mengetahui penyakit yang diderita adalah *shock*, cemas, bingung, sedih dan takut saat pertama kali mengetahui bahwa informan menderita kanker serviks. Ketiga informan merasa cemas dan khawatir karena adanya pandangan masyarakat luas bahwa banyak penderita kanker serviks tidak dapat disembuhkan dan berakhir pada kematian. Hal ini sesuai pendapat (Lubis, 2009), yang menyatakan bahwa kanker dikarakteristikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan penyebaran yang tidak terkontrol dari sel abnormal, yang mempunyai kecenderungan menyebar pada bagian tubuh lainnya. Menurut Holland and Evcimen (2009), perasaan cemas, kesedihan dan kekhawatiran akan masa depan merupakan respon yang kerap timbul karena adanya suatu arti tertentu yang melekat pada penyakit kanker, yakni ketakutan akan ketidakmampuan atau kematian. Hal ini juga ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, yang menyatakan bahwa informan terkadang juga merasakan cemas dan khawatir akan kondisi kesehatan informan di masa yang akan datang, yang kemungkinan terburuknya adalah kematian.

Dalam mengatasi perasaan cemas dan takut yang muncul setelah mengetahui penyakit yang diderita, ketiga

informan bersikap pasrah, berdoa kepada Tuhan YME agar diberi kesembuhan, dan ikhlas menerima keadaannya sekarang.

Tema kedua yang muncul adalah kemampuan mengontrol impuls Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengontrol impuls berhubungan dengan pengendalian emosi. Individu yang kuat mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya. Perasaan yang menantang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol impuls dan menjadikan pemikiran lebih akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang lebih baik, dan menghasilkan perilaku yang lebih resilient. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa para penderita kanker serviks dalam penelitian ini dapat lebih bersikap sabar dan tetap berusaha untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

Informan merasa masih memiliki tanggung jawab dalam mengentaskan anak-anaknya. Hal ini menjadi suatu motivasi informan dalam diri informan sendiri dan juga merupakan harapan terbesar dari informan untuk dapat melihat anak-anak dapat menjalani masa depannya dengan baik, tentu dengan bimbingan dan kasih sayang informan. Menurut Holaday (1997) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

Tema ketiga adalah optimis, Menurut Hawari (2004), kanker serviks pada stadium lanjut merupakan penyakit yang seringkali tidak bisa disembuhkan dan mempunyai perjalanan penyakit yang kronik yang akhirnya mematikan sehingga

dianggap penyakit yang mengerikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa informan pertama dan kedua memiliki pemikiran bahwa penyakit kanker serviks merupakan penyakit yang mematikan dan tidak banyak dari penderita penyakit ini yang telah berada pada stadium lanjut untuk dapat disembuhkan. Dalam menyikapi penyakit yang dideritanya, informan awal mulanya merasa sedih, takut, dan putus asa hal ini ditunjukkan dari sikap informan yang merasa tidak yakin apakah dapat bertahan dengan penyakit yang dideritanya.

Ketiga informan memiliki resiliensi yang baik walaupun lebih bersikap pasrah dengan menerima keadaan. Namun penderita kanker serviks dalam penelitian ini juga tetap merasa optimis untuk dapat sembuh dengan tetap berusaha melakukan hal-hal yang membantu proses penyembuhannya dengan melakukan pengobatan di rumah sakit berupa kemoterapi dan radioterapi serta mencoba pengobatan alternatif.

Kemampuan menganalisis masalah muncul pula dalam tema yaitu dalam memandang penyakit yang dideritanya informan tidak terlalu memikirkannya sebab hal itu akan membuat informan menjadi *down*. Informan lebih senang memikirkan hal-hal tentang keluarganya di hari esok. Holaday (1997) menyatakan bahwa keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Resiliensi dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Hal ini seperti yang dialami oleh ketiga informan yang selalu memikirkan hal-hal yang membuat informan merasa senang, seperti menginginkannya anak-anaknya

sukses, dan memiliki cucu, hal ini lah yang membuat ketiga informan terus berusaha untuk sembuh. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyakit kanker merupakan penyakit yang menakutkan, dari hasil penelitian ditemukan bahwa informan masih merasa tidak siap jika harus meninggalkan keluarga terutama anak-anak mereka jika meninggal nanti karena menurut mereka anak-anaknya masih sangat membutuhkan kasih sayang ibunya. Selain itu informan merasa masih memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya.

Informan menyatakan bahwa rasa sakit yang diderita informan juga menyebabkan munculnya rasa cemas dan takut yang dapat menghambat informan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Lubis, (2009) yang menyatakan bahwa penyakit kanker serviks yang mengakibatkan penderita tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara normal juga menimbulkan perasaan menjadi beban bagi orang lain (*becoming burden on others*). Hal ini dirasakan oleh ketiga informan karena ketika sebelum informan menderita penyakit kankernya, informan dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik, namun setelah informan menderita penyakitnya informan merasa frekuensi dalam aktivitasnya mulai berkurang, hal ini disebabkan oleh kondisi tubuh informan yang mulai lemah, sehingga aktivitas yang biasanya dilakukan oleh informan dilakukan oleh lingkungan terdekat informan. Hal ini yang membuat informan merasa bersalah, tidak dapat melakukan pekerjaannya seperti semula.

Tema selanjutnya adalah Kemampuan berempati dimana ketiga informan terkadang tidak memperlihatkan rasa sakit dalam dirinya agar lingkungan sosial disekitarnya yang

merasa sedih memikirkan informan. Informan kerap bercanda dengan lingkungan sosial di sekitarnya dan menunjukkan bahwa ketiga informan tidak terlalu memikirkan dan merasakan rasa sakit penyakitnya. Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu yang resilien mahir dalam menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan.

Informan juga merasakan sedih akan keadaan yang dialaminya namun tetap memiliki rasa percaya diri dan keyakinan yang besar untuk dapat sembuh. Sehingga dapat dikatakan empati suda muncul. Sikap optimis yang ditunjukkan oleh ketiga informan menunjukkan bahwa informan memiliki resiliensi yang baik dan hal ini diperkuat oleh pendapat Reivich dan Shatte (dalam Rini, 2007) yang menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stres dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stres.

Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap informan berupa motivasi, informasi sekitar. Dukungan moral berupa semangat yang diberikan oleh keluarga informan dan lingkungan di sekitar informan dapat menambah kemampuan resiliensi pada ketiga informan yang ditandai dengan munculnya semangat informan untuk sembuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa hubungan terdekat dari individu seperti suami, anak, orang tua merupakan orang yang mencintai dan menerima individu. Motivasi dari informan dapat dikatakan sebagai bagian dari pencapaian.

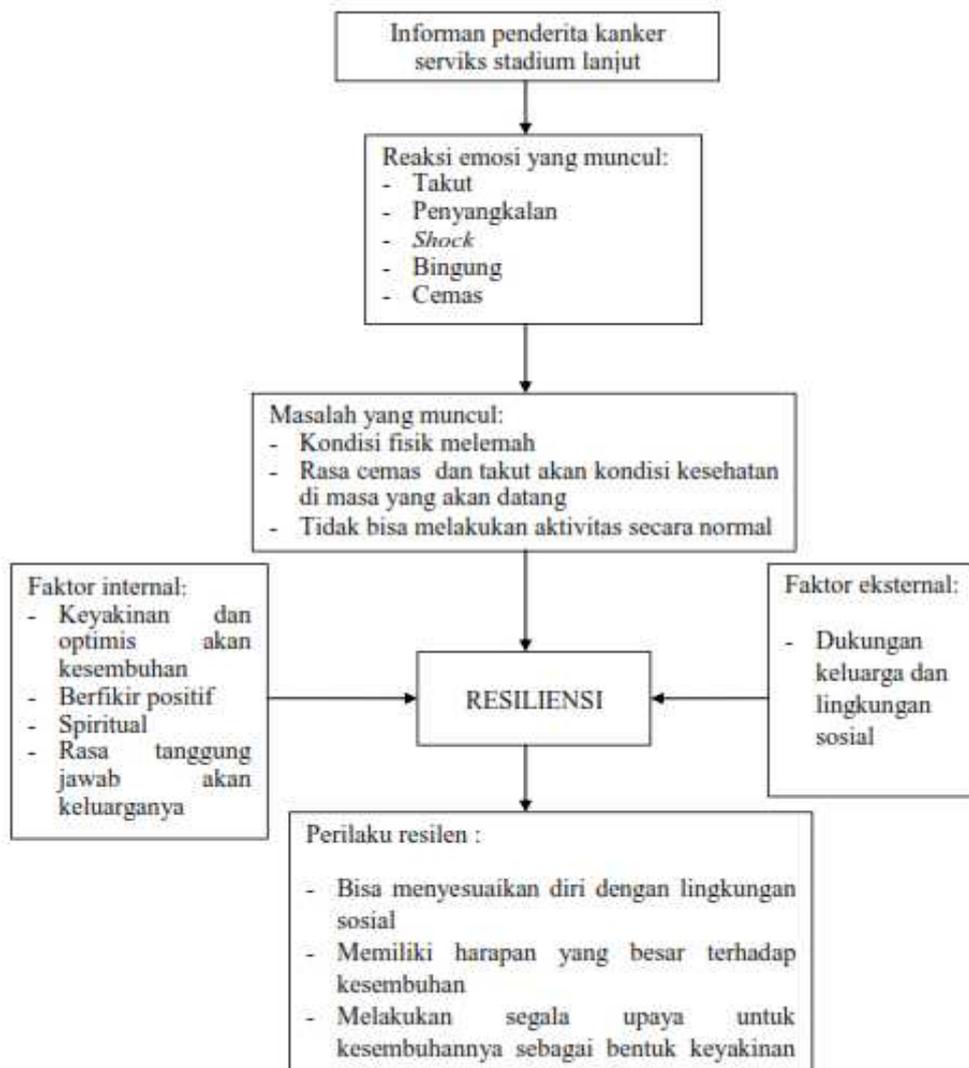
Kanker serviks stadium lanjut merupakan penyakit yang seringkali tidak

bisa disembuhkan dan mempunyai perjalanan penyakit yang kronik yang akhirnya mematikan sehingga dianggap penyakit yang mengerikan. Dinamika resiliensi pada penderita kanker serviks dapat dilihat pada gambar 1. Dinamikanya dapat dilihat pada awal didiagnosis informan mengalami sejumlah reaksi psikologis yang diantaranya adalah penyangkalan akan hasil diagnosis, kemudian muncul rasa takut, *shock*, cemas, dan bingung akan kondisinya. Rasa takut dan cemas yang muncul pada informan berupa ketakutan dan kecemasan akan kematian serta kondisi kesehatan di masa yang akan datang. Penyakit kanker serviks yang diderita oleh informan mengakibatkan informan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, frekuensi dalam aktivitas sehari-hari informan berkurang, hal ini disebabkan oleh kondisi tubuh informan yang mulai lemah dan rasa sakit dari penyakit kanker serviks yang muncul setiap saat. Dalam menjalani penyakit yang diderita informan lebih bersikap pasrah kepada Tuhan YME atas kondisi kesehatannya, walaupun informan bersikap pasrah informan memiliki keyakinan dan optimisme yang kuat untuk

dapat sembuh dari penyakitnya. Informan berusaha melakukan pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakitnya seperti dengan melakukan kemoterapi, radioterapi dan pengobatan tradisional.

Pembentukan resiliensi pada informan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi informan resilien adalah adanya keyakinan diri dan rasa optimis untuk dapat sembuh, spiritual dan informan selalu berpikir positif. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi adalah adanya rasa tanggung jawab informan untuk mengentaskan anak-anaknya, serta harapan informan untuk melihat anak-anaknya sukses, hal ini yang membuat informan berusaha untuk sembuh. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi adalah adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Dukungan tersebut berupa dukungan moral, spiritual, motivasi, dan informasi. Informan yang memiliki resiliensi yang baik memiliki harapan yang besar terhadap kesembuhannya, melakukan segala upaya untuk kesembuhannya dan tidak menarik diri dari lingkungan .



Gambar 1

Skema Dinamika Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks Stadium Akhir

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut maka dapat disimpulkan bahwa informan memiliki resiliensi yang baik, informan yakin dapat sembuh dan berusaha agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Dinamika proses pembentukan resiliensi yang dialami masing-masing informan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan informan untuk bangkit

dan bertahan dalam menjalani penyakit yang dideritanya. Informan mengalami sejumlah reaksi seperti *shock*, *encounter* dan *retreat*. Reaksi tersebut sebagai bentuk respon yang dilakukan informan setelah mendapatkan diagnosis menderita kanker serviks stadium lanjut. Informan juga merasakan ketakutan akan kematian serta kecemasan akan kondisinya di masa yang akan datang. Kanker serviks yang dialami informan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang cukup mengganggu

kehidupan informan baik fisik maupun psikis. Informan bersikap pasrah dan menyerahkan semuanya pada Tuhan, walaupun informan bersikap pasrah informan tetap berusaha untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit yang diderita dengan melakukan hal-hal yang dapat membantu proses penyembuhan seperti melakukan kemoterapi, sinar, dan pengobatan alternatif, hal ini dikarenakan informan masih memiliki tanggung jawab dalam mengentaskan anak-anaknya. Informan juga menganggap seolah-olah semuanya baik-baik dan tidak terlalu memikirkan penyakit yang dideritanya dengan cara banyak istirahat dan bercanda dengan

keluarga. Faktor-faktor yang turut mendukung pembentukan resiliensi pada informan yaitu spiritualitas dan dukungan keluarga besar serta lingkungan sekitar.

Implikasi dalam penelitian ini adalah perhatian dan dukungan moral maupun spiritual yang lebih kepada penderita kanker serviks sangatlah diperlukan karena hal itu sangat berpengaruh pada proses terbentuknya resiliensi. Saran bagi peneliti lain, yang tertarik dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat dengan variabel lain sehingga akan didapat data yang lebih kompleks dan berguna bagi penderita kanker serviks.

DATAR PUSTAKA

- Bobey, M. (1999). *Resilience: the ability to bounce back from adversity*. *American of Pediatric*. [Http:// www. Crha- health.ab.ca/clin/womwn102](http://www.Crha-health.ab.ca/clin/womwn102) Mar Apr. HTML. Diakses pada tanggal 20 November 2011.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Fondation.
- Hadjam, N.R. (2000). *tinjauan psikologis tentang kanker: studi kasuistik tentang kondisi aspek psikologis penyebab kanker. Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hawari, D. (2004). *Al quran: ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Jakarta: Bhakti Prima Yasa.
- Holiday, M. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development*.75. 346-357
- Holland, J, & Evcimen, Y. (2009). Depression in cancer patients. *supportive care in cancer therapy*. USA: Humana Press.
- Lubis, N.L. (2009)^a. *Depresi: tinjauan psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2009)^b. Makna hidup pada penderita kanker leher rahim. *Majalah Kedokteran Nusantara* 42 (1).
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Newyork: Broadway Book.
- Rini, I.R.S. (2007). Resiliensi pada penderita kanker ditinjau dari dukungan sosial. *tesis* (tidak diterbitkan). Program Pasca Sajana Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Schoon, I. (2006). *Risk & resilience: adaptations in changing times*. Cambridge University

Press.

Tugade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). Resilient individual use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24 (2) . 320-333.

Umaroh. (2008). Ketakutan akan kematian pada penderita kanker stadium lanjut. *skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi.